

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI BALI DI KECAMATAN MOYO HILIR

Imam Wahyudi^{1*}, Sudirman², Ahmad Yani³, Ieke Wulan Ayu⁴

¹ Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

^{2,3} Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

⁴ Fakultas Pertanian, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: imamkresna28@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History <i>Received: 02 Juni 2024</i> <i>Revised: 21 Juni 2024</i> <i>Published: 30 Juni 2024</i>	Sapi Bali memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena tingkat kesuburan yang tinggi, adaptasi lingkungan yang baik, dan nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peternak Sapi Bali di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moyo Hilir dengan sebaran di empat desa, yaitu Desa Batu Bangka, Desa Berare, Desa Labuhan Ijuk, dan Desa Kaking dari Bulan Mei hingga Juli 2024. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dari 40 responden di empat desa, yakni Desa Batu Bangka, Desa Berare, Desa Labuhan Ijuk, dan Desa Kaking. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas peternak adalah laki-laki (100%) dengan usia antara kurang dari 30 hingga 64 tahun (95%), berpendidikan rendah (50% lulusan SD), dan sebagian besar bekerja sebagai petani (87,5%). Mayoritas peternak memiliki pengalaman beternak kurang dari 10 tahun (72,5%). Temuan ini mengindikasikan perlunya program pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan.
Keywords: Sapi Bali; Peternakan; Produktivitas; Pendidikan; Sumbawa;	

PENDAHULUAN

Potensi pengembangan sapi lokal di Indonesia sangat besar, sehingga perlu upaya peningkatan mutu genetik dalam rangka pelestariannya di masa yang akan datang. Beberapa sapi lokal yang ada di Indonesia, sapi Bali memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Sutarno dan Setyawan (2015), sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi lokal yang memiliki potensi besar dalam hal pengembangan. Upaya untuk meningkatkan mutu genetik sapi Bali akan sangat penting guna memastikan pelestarian dan pengembangan sapi lokal di masa depan.

Perkembangan usaha peternakan sapi Bali di kalangan petani ternak saat ini lebih mengarah pada usaha peternakan rakyat, meskipun pendapatan utama petani ternak umumnya berasal dari tanaman semusim seperti padi dan jagung. Sapi yang dipelihara juga berfungsi ganda sebagai penghasil pupuk kandang dan tabungan untuk mengatasi kekurangan, serta sebagai tenaga kerja dalam kegiatan pertanian seperti membajak (Hasan *et al.*, 2022). Arlansyah *et al.* (2021), di Kabupaten Sumbawa secara umum, sektor peternakan merupakan salah satu sektor usaha yang mampu menyerap tenaga kerja. Selain berperan dalam penyerapan tenaga kerja, peternakan juga berpotensi sebagai sumber penghasilan utama seperti sektor-sektor lainnya, seperti perikanan, pertanian, industri, dan usaha-usaha lainnya. Hal ini memberikan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumbawa secara keseluruhan. Kabupaten Sumbawa dikenal sebagai Kabupaten Bumi Sejuta Sapi (BSS) karena memiliki wilayah yang luas yang mendukung pengembangan sektor peternakan utama pengembangan sapi bali.

Sapi Bali merupakan komoditas unggulan peternakan yang berprospek cerah. Sapi bali juga termasuk komoditas budidaya yang sudah dikenal dan sangat diminati oleh masyarakat. Sapi Bali memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan paling banyak dipelihara oleh peternak kecil karena memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, kematian yang rendah, mudah beradaptasi dengan lingkungan serta mempunyai persentasi karkas yang tinggi (Purwantara *et al.*, 2012; Sari *et al.*, 2020).

Faktor penentu tingkat produktivitas dan penampilan ternak yakni keturunan dan lingkungan (pakan, manajemen pemeliharaan, kesehatan, iklim dan sebagainya), akan tetapi faktor-faktor tersebut belum diperhatikan secara maksimal oleh peternak dalam pemeliharaan ternak sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap populasi ternak. Oleh karena itu penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat peternak dalam memelihara Sapi Bali (Kristina dan Rifa'i, 2021). Penyebab utama rendahnya produktivitas sapihan Sapi Bali adalah pola pemeliharaan dan manajemen ternak yang kurang terarah. Umumnya, peternak kurang memperhatikan mutu pakan, tata cara pemeliharaan, kondisi perkandangan, dan pengendalian penyakit. Akibatnya, pertumbuhan ternak pada fase pertumbuhan tidak optimal, baik untuk sapi betina yang diharapkan menjadi bibit indukan unggul maupun pejantan yang diharapkan berkualitas. Potensi genetik ternak yang tinggi tidak akan mencapai produksi yang optimal jika tidak diimbangi dengan pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan nutrisinya (Oscar *et al.*, 2021).

Pada tahun 2023, produksi daging sapi nasional tercatat sebesar 502.506,80 ton, naik 0,91% dibandingkan tahun sebelumnya. Jawa Timur menjadi provinsi dengan produksi terbesar, yaitu sekitar 102.711,70 ton, sedangkan produksi Nusa Tenggara Barat sekitar 10.083,20 Ton. Namun, konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia masih relatif rendah, yakni sekitar 0,01 kilogram per kapita per pekan (BPS, 2024)

Diperlukan perubahan pola pikir berorientasi pasar dan penguatan kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan untuk memanfaatkan program pembangunan secara berkelanjutan, dengan penumbuhan rasa memiliki, partisipasi, dan pengembangan kreativitas, serta dukungan masyarakat, dengan memahami karakteristik peternak Sapi Bali di Kecamatan Moyo Hilir, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Peternak Sapi Bali Di Kecamatan Moyo Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moyo Hilir dengan sebaran di empat desa, yaitu Desa Batu Bangka, Desa Berare, Desa Labuhan Ijuk, dan Desa Kaking dari Bulan Mei hingga Juli 2024, dengan masing-masing sebanyak 10 orang responden. Secara keseluruhan, terdapat 40 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner, serta

data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dan laporan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan persentase. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan karakteristik responden serta fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang relevan guna menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peternak dalam mempelajari, memahami, dan menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan produktivitas kerja dan mengembangkan usaha peternakan. Karakteristik peternak berdasarkan umur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	%
1	< 30 – 64	38	95
2	> 64	2	5
Total Peternak		40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan karakteristik umur dari peternak yang menjadi subjek penelitian. Dari total 40 peternak, sebagian besar (95%) berusia antara kurang dari 30 tahun hingga 64 tahun, sementara hanya sebagian kecil (5%) berusia di atas 64 tahun. Distribusi umur seperti ini mencerminkan dominasi peternak muda dalam populasi sampel, dengan konsekuensi potensial terhadap dinamika pekerjaan pertanian dan keberlanjutan usaha pertanian di masa depan.

Umur peternak memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas dalam usaha peternakan sapi potong. Menurut penelitian tersebut, peternak yang lebih tua cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi karena mereka telah mengakumulasi pengalaman panjang dan pengetahuan mendalam dalam mengelola usaha peternakan. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan efisien dalam manajemen ternak serta strategi pemasaran. Selain itu, peternak yang lebih tua sering kali memiliki jaringan yang lebih luas dalam industri peternakan, memungkinkan mereka untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap sumber daya seperti modal, teknologi terbaru, dan pelatihan yang diperlukan (Simamora, 2020).

Makatita (2021), ada juga aspek negatif dari bertambahnya usia, yaitu penurunan semangat untuk berinovasi dan mengadopsi praktik baru. Meskipun memiliki keunggulan dalam pengalaman dan jaringan, peternak yang lebih tua mungkin kurang cenderung untuk

memperkenalkan perubahan yang diperlukan dalam respons terhadap perkembangan pasar atau teknologi baru dalam pertanian.

2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha beternak sapi potong oleh peternak. Ini tercermin dalam kemampuan kerja yang dapat dilakukan oleh masing-masing jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin juga mencerminkan tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang dilakukan. Distribusi petani berdasarkan jenis kelamin terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	%
1	Laki-laki	40	100
2	Perempuan	-	-
Total Peternak		40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 dari penelitian ini menunjukkan distribusi jenis kelamin peternak yang tercatat menunjukkan bahwa dari total 40 peternak keseluruhnya adalah laki-laki. Hal ini mencerminkan pola dominasi gender dalam sektor peternakan di wilayah ini, yang sejalan dengan temuan sejumlah penelitian terdahulu mengenai distribusi gender dalam sektor pertanian di Indonesia.

Gender mempengaruhi persepsi resiko di komunitas petani, sebagian disebabkan oleh norma sosio-kultural mengenai gender serta peran dan tanggung jawab rumah tangga yang spesifik gender. Penelitian empiris menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih tanaman dan varietas, dimana perempuan mempertimbangkan ketahanan pangan dan pengurangan risiko, sedangkan laki-laki mempertimbangkan hasil yang tinggi (Setiawan, 2024)

Peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor pertanian dan fenomena dekontruksi gender mengenai perubahan dalam kehidupan pertanian. Perempuan sering kali tidak memiliki akses terhadap kepemilikan dan penguasaan lahan, kredit, dan penyuluhan, yang membatasi peran mereka dalam pertanian dan keluarga (Maulana *et al.*, 2022). Yani dan Indrayani (2021), keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian dapat mendukung pembangunan. Penelitian ini menyoroti bahwa perempuan sering kali memiliki beban kerja yang tinggi karena tuntutan pemenuhan peran dalam keluarga. Pemberdayaan keluarga untuk menerapkan kesetaraan gender dan upaya perempuan untuk menjadi mandiri secara ekonomi.

3. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan petani diukur dalam tahun pendidikan formal yang mereka selesaikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1	SD	20	50
2	SMP	1	2,5
3	SMA Sederajat	10	25
4	Sarjana	9	22,5
Total Peternak		40	40

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan karakteristik pendidikan dari sekelompok peternak, dengan total sampel sebanyak 40 orang. Data tersebut menggambarkan distribusi tingkat pendidikan mereka sebagai berikut: mayoritas peternak (50%) memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD), diikuti oleh 25% yang lulus SMP, dan 25% sisanya memiliki latar belakang pendidikan setara SMA. Sebanyak 22,5% dari peternak memiliki gelar sarjana. Secara umum, mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan rendah, dengan hanya sebagian kecil yang mencapai pendidikan tinggi.

Peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pertanian modern, termasuk praktik pengelolaan yang berkelanjutan dan efisiensi produksi. Mereka juga lebih mungkin untuk mengadopsi inovasi dan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali membentuk kematangan pikiran yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kompleks dalam industri peternakan, seperti perubahan iklim, fluktuasi pasar, dan regulasi lingkungan. Hal ini dapat mengubah pola pikir masyarakat sekitar terkait dengan cara mereka memandang dan menerapkan praktik pertanian. Pendekatan yang lebih ilmiah dan berbasis pengetahuan dapat membantu mengurangi risiko serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan lingkungan di sektor peternakan. Makatita (2021), tingkat pendidikan peternak tidak hanya memengaruhi keterampilan teknis dalam mengelola peternakan, tetapi juga berdampak pada pola pikir dan pendekatan terhadap praktik beternak.

4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian petani diukur berdasarkan jenis pekerjaan utama mereka, mulai dari sektor pertanian, perikanan, peternakan, hingga usaha kecil lainnya, terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Mata Pencanharian

No	Mata Pencanharian	Jumlah (Orang)	%
1	Petani	35	87,5
2	Nelayan	4	10
3	Pedagang	1	2,5
Total Peternak		40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4, yang menunjukkan bahwa 87,5% peternak juga bekerja sebagai petani, dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar peternak. Hal ini mencerminkan praktik umum di banyak daerah pedesaan di mana integrasi pertanian dan peternakan memungkinkan penggunaan sumber daya yang efisien dan saling melengkapi. FAO (2021), sistem pertanian-peternakan terpadu dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan melalui sinergi antara kedua kegiatan tersebut . Selain itu, 10% peternak yang juga bekerja sebagai nelayan dan 2,5% sebagai pedagang menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian yang penting untuk mengurangi risiko ekonomi. Diversifikasi ini merupakan strategi kunci bagi rumah tangga pedesaan untuk meningkatkan keamanan pendapatan dan mengurangi kerentanan terhadap guncangan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Ellis (2000) dalam penelitiannya tentang diversifikasi pendapatan di pedesaan . Meskipun persentase nelayan dan pedagang relatif kecil, keberadaan mereka menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi adalah penting untuk stabilitas ekonomi lokal. World Bank (2022), diversifikasi ekonomi di pedesaan dapat membantu komunitas untuk lebih tahan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan iklim . Oleh karena itu, kebijakan dan program pengembangan sebaiknya fokus pada dukungan untuk integrasi pertanian dan peternakan serta mendorong diversifikasi mata pencaharian. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi peternak juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang ekonomi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi mereka.

5. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga diukur berdasarkan jumlah tanggungan, terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	%
1	$\leq 1 - 2$	3	7,5
2	3 – 4	34	85
3	≥ 5	3	7,5
Total Peternak		40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Studi tentang karakteristik peternak berdasarkan jumlah anggota keluarga mengungkap informasi penting tentang dinamika sosial ekonomi dalam konteks peternakan. Sebagian besar peternak (85%) memiliki 3-4 anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan peternak di studi tersebut memiliki tanggungan keluarga yang sedang, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek strategi pengelolaan dan keberlanjutan usaha peternakan mereka.

Song *et al.* (2024), jumlah anggota keluarga dapat signifikan mempengaruhi strategi pengelolaan peternakan. Keluarga dengan tanggungan lebih besar cenderung menghadapi tekanan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengarah pada berbagai tantangan seperti peningkatan biaya hidup, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan keterbatasan sumber daya untuk investasi dalam usaha peternakan. Sebagai hasilnya, produktivitas dan kesejahteraan keluarga peternak dapat dipengaruhi secara signifikan.

Penelitian sebelumnya oleh Giller *et al.* (2021) juga menyoroti bahwa faktor-faktor sosial ekonomi, termasuk ukuran keluarga, memainkan peran krusial dalam keberhasilan dan kestabilan usaha peternakan. Ukuran keluarga tidak hanya mempengaruhi tekanan ekonomi yang dialami oleh peternak, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan strategis terkait dengan pengelolaan sumber daya, diversifikasi usaha, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan atau pasar. Secara keseluruhan, pemahaman tentang karakteristik keluarga peternak dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan peternakan lokal.

6. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman Beternak diukur berdasarkan lamanya beternak terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah Orang	%
1	>5	2	5,00
2	5 - 10	9	22,50
3	< 10	29	72,50
Total Peternak		40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan karakteristik peternak berdasarkan pengalaman beternak mereka dalam tiga kategori: lebih dari 5 tahun, 5 hingga 10 tahun, dan kurang dari 10 tahun. Dari total 40 peternak, mayoritas (72,50% atau 29 orang) memiliki pengalaman beternak kurang dari 10 tahun, sementara 22,50% (9 orang) memiliki pengalaman antara 5 hingga 10 tahun, dan hanya 5,00% (2 orang) memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak relatif baru dalam bidang ini, yang

mengindikasikan perlunya program pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan.

Pengalaman beternak merupakan salah satu karakteristik yang bisa mempengaruhi keberhasilan usaha sapi potong. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha. Tingkat pengalaman beternak dan intensitas pelatihan akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik (Simamora, 2020). Pengalaman beternak diperoleh berdasarkan lamanya waktu dalam usaha peternakan. Pengalaman beternak menjadi salah satu faktor terpenting dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan dalam usaha peternakan. Kemampuan dan keterampilan setiap peternak bergantung pada pengalaman setiap peternak dimana semakin lama seorang peternak bergelut dalam bidang peternakan maka akan semakin terampil peternak tersebut dalam usaha pengembangan peternakannya. Lama beternak menjadi suatu ukuran dalam usaha peternakan, karena berkaitan langsung dengan pengalaman seorang peternak, semakin lama seseorang peternak melakukan usaha peternakan diharapkan pengalamannya semakin banyak, baik itu yang berkaitan dengan manajemen pemeliharaan maupun pengendalian penyakit ternak (Perdana dan Widodo, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik peternak Sapi Bali di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peternak adalah individu muda dengan usia antara kurang dari 30 hingga 64 tahun. Hal ini mencerminkan dominasi generasi muda dalam populasi peternak di wilayah tersebut. Meskipun mayoritas peternak memiliki pendidikan rendah, mereka menunjukkan tingkat adaptasi dan kemampuan bertahan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan yang keras, seperti yang dibuktikan oleh kinerja reproduksi Sapi Bali yang efisien. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya diversifikasi mata pencaharian dan kurangnya akses terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi, yang dapat membatasi pengembangan usaha peternakan secara berkelanjutan. Pemahaman mendalam tentang karakteristik ini penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan peternak serta pengembangan sektor peternakan secara keseluruhan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arlansyah, Yuda., Humaidah, N., Suryanto, D. (2021). Potensi Keberlanjutan Dan Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali Di Desa Lamenta Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 4(1).

- Badan Pusat Statistik. (2024). Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (Ton), 2021-2023. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI=/beef-production-by-province.html>.
- Bere, E.K., & Rifa'i. (2021). Evaluasi Karakteristik Peternak Terhadap Produksi Sapi Bali Di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agriovet*, 3(2).
- Donghui Song, Fengbo Chen, & Xi Ouyang. (2024). The Impact of Changes in Rural Family Structure on Agricultural Productivity and Efficiency: Evidence from Rice Farmers in China. *Journal Sustainability*, 16, 3892. <https://doi.org/10.3390/su16103892>.
- Ellis, F. (2000). Livelihoods, Diversification and Agrarian Change, Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. *Oxford University Press, New York*. Retrieved from <https://scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=219422>.
- FAO. (2017). The Future of Food and Agriculture: Trends and Challenges. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Retrieved from <https://openknowledge.fao.org/>.
- FAO. (2021). The Future of Food and Agriculture – Drivers and Triggers for Transformation. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Retrieved from <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/2e90c833-8e84-46f2-a675-ea2d7afa4e24/content>.
- Giller, K.E., Delaune. T., Silva, J.V., Wijk, M.V., Hammond, J., Descheemaeker, K., Ven, G.V., Antonius G. T. S., Taulya, G., Chikowo, R dan Andersson, J.A.. 2021. Small farms and development in sub-Saharan Africa: Farming for food, for income or for lack of better options. *Food Security* <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01209-0>
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N.K.L, Datau, F., Yuriko, B., & Bahua, M.I. (2022). Studi Partisipasi Kelompok Peternak Dalam Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*. Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gjjea>.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51-54.
- Maulana, R., Yuliati, Y., & Sugianto. (2022). Feminisasi Pertanian Dan Dekonstruksi Gender Pada Pertanian Perhutanan Malang Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3).
- Oscar Y., Sofyan, M., Amin, S.H., Dilaga, Dahlanuddin, & Suhubdy. Evaluasi Kecukupan Nutrisi Sapi Bali Dara Yang Dipelihara Di BPT-HMTSerading Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 7(1), 9-18.
- Perdana, N. A. D., & Widodo, S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(3), 1105-1115.
- Purwantara, B., Noor, R. R., Andersson, G., & Rodriguez-Martinez, H. (2012). Banteng and Bali cattle in Indonesia: Status and forecasts. *Reprod. Domest. Anim.*, 47(suppl.1), 2–6.

- Sari, D.A.P., Muladno, & Said, S. (2020). Potensi dan Performa Reproduksi Indukan Sapi Bali dalam Mendukung Usaha Pembiakan di Stasiun Lapang Sekolah Pertanian Rakyat. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*.
- Setiawan, E. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1).
- Simamora, T. (2020). Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 5(2), 20-23. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.902>.
- Sutarno, & Setyawan, A.D. (2015). Genetic diversity of local and exotic cattle and heir cross breeding impact on the quality of Indonesian cattle. *Biodiversitas*, 16(2), 327-354.
- Yani, N.S., & Indrayani, N. (2021). Keterlibatan Perempuan Dalam Sektor Pertanian Untuk Menunjang Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Feminisme (Studi Kasus Di Desa Songan, Bangli, Bali). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 261-269.